

C. **JUDUL:** Tuliskan Judul Penelitian.

STRATEGI PENGURANGAN RESIKO BENCANA DI KAWASAN BERSEJARAH, STUDI KASUS DI KAWASAN KAMPUNG MELAYU, SEMARANG

B. **RINGKASAN:** Tuliskan Ringkasan/Abstrak Kegiatan Penelitian

Kawasan Kampung Melayu adalah kawasan di area Kota Lama Semarang, yang mempunyai nilai historis yang tinggi. Kampung Melayu menggambarkan keragaman ethnic yang pernah eksis di kota Semarang. Hal ini tidak lepas dari posisi kota Semarang yang merupakan kota Pelabuhan yang besar yang berperan sebagai “gate” atau pintu masuk bagi para pendatang dari luar negeri seperti Cina, India, Pakistan dan sebagainya. Jejak eksistensi multi ethnic ini tampak antara lain dari arsitektur rumah yang ada di area Kampung Melayu. Selain itu, bangunan masjid Menara layur juga menjadi bagian sejarah dari perkembangan kawasan ini.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa potensi-potensi kebencanaan yang mengancam eksistensi dari Kampung Melayu, dan mencoba untuk mencari strategi pengurangan resiko bencana yang membahayakan jejak-jejak sejarah di area tersebut. Strategi ini akan melibatkan pula semua stakeholder terkait, karena tanggung jawab pelestarian saat ini tidak hanya di pemerintah namun juga pada stakeholder/masyarakat.

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan metode deskriptif kualitatif, dengan diawali studi literature terkait kawasan kampung Melayu. Jika kondisi sudah memungkinkan maka dilakukan pengamatan di lapangan dengan dipertajam melalui wawancara mendalam terhadap pihak-pihak terkait dan masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian.

Hasil yang diharapkan adalah suatu strategi pengurangan resiko bencana di Kampung Melayu yang dapat digunakan oleh masyarakat dan stakeholder untuk menjaga eksistensi wilayah ini. Selain itu salah satu target luaran dari penelitian ini tulisan yang dimuat di jurnal nasional.

C. **HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Tahapan identifikasi bahaya dan kerentanan di Kawasan Kampung Melayu:

C.1 Sejarah Kawasan Kampung Melayu

Semarang merupakan kota yang penting dalam alur sejarah di pulau Jawa. Kota ini merupakan kota Pelabuhan yang sangat penting pada abad ke 15, dan menjadi pusta penyebaran agama Islam untuk daerah sekitarnya. Sebagai kota Pelabuhan, Semarang menjadi pintu gerbang bagi masuknya pendatang dari luar, baik dari daerah lainnya seperti Banjar, Cirebon, maupun dari negara lain seperti dari India, Arab, Cina, dan Belanda.

Kampung Melayu sendiri terletak pada area kawasan kota lama Semarang, dimana kawasan ini berdekatan dengan kawasan Little Netherland, kawasan Pecinan, kawasan Kauman. Kawasan Kampung Melayu ini. Perkembangan Kampung Melayu tidak bisa dipisahkan dari pindahnya lokasi Pelabuhan yang dahulunya ada di Mangkang, dan kemudian dipindahkan ke Boom Lama. Perpindahan ini terjadi pada tahun 1743 (Sarinastiti, 2014,47). Akibat perpindahan tersebut, Boom Lama berkembang dan menjadi gerbang masuknya pendatang dari luar dengan aktivitas perdagangan yang menyertainya.

Pada pertengahan abad 18, semakin banyak etnis yang bermukim di kawasan Kampung Melayu dan hal ini tampak pada nama-nama kampung yang ada saat ini, seperti Kampung Banjar, Kampung Melayu Darat, Kampung Cirebonan, Kampung Melayu Besar. Setiap nama kampung diberi nama dominasi etnis yang menghuninya, dan arsitektural dari rumah yang ada pada kawasan tersebut juga mencerminkan ciri khas dari masing-masing etnis. Selain itu, kawasan yang dihuni oleh multi etnik ini juga memiliki beberapa rumah ibadah yang menunjukkan toleransi antar pemeluk agama di kawasan Kampung Melayu. Di kawasan ini terdapat satu masjid yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi, yang saat ini dikenal dengan nama Masjid Menara. Masjid ini dibangun tahun 1802 oleh ulama Arab Hadramat (Yaman) di lokasi tanah wakaf (Sarinastiti, 2014,49). Arsitektur Masjid ini sangat unik karena perpaduan dari arsitektur Jawa, Melayu dan Arab.



Sumber:
<https://inibaru.id/tradisinesia/di-masjid-ini-perempuan-tak-boleh-sholat-berjamaah>



Sumber:
<https://zonapasar.com/sejarah-panjang-masjid-layur-semarang-berarsitektur-arab-4811>

Selain masjid Menara, bangunan ibadah yang ada di kawasan Kampung Melayu adalah Klenteng Dewa Bumi yang dibangun pada tahun 1900 an.



Sumber:
<https://travelnatic.com/kampung-melayu-semarang/>



Sumber:
<http://melayusemarang.blogspot.com/2009/02/klenteng-kampung-melayu.html>

Selain rumah ibadah yang mencerminkan kerukunan dan toleransi di Kampung Melayu, di Kampung Melayu juga terdapat rumah tempat tinggal yang mencerminkan masing-masing etnis yang berdiam disana: rumah Banjar, rumah Indies, rumah Indo Cina. Semua rumah tersebut merupakan asset berharga untuk kawasan Kampung Melayu karena dapat menceritakan perjalanan sejarah panjang yang sudah dilalui kawasan tersebut. Oleh sebab itu semua asset yang mempunyai nilai sejarah seyogyanya tetap dilestarikan, tidak hanya asetnya namun juga kawasan Kampung Melayu sendiri yang juga menjadi kampung bersejarah yang menjadi prioritas Pemerintah Kota Semarang untuk dilestarikan.



Rumah banjar di kampung Melayu

Sumber: <http://melayusemarang.blogspot.com/2009/02/tipologi-rumah-melayu.html>



Bangunan Indis disamping masjid Layur

<https://news.detik.com/foto-news/d-1189133/melongok-masjid-menara->

C.2. Potensi Kebencanaan di Kawasan Kampung Melayu

Melihat nilai sejarah yang melekat pada kawasan Kampung Melayu ini, dari terbentuknya kawasan ini dengan segala keunikan percampuran budayanya, maka kawasan ini masuk dalam rencana Penataan dan Pengembangan Kampung Melayu, Kawasan Dadapsari Kuningan, sebagai bagian dari revitalisasi Kota Lama Semarang, karena dalam sejarahnya, perkembangan kawasan Kota Lama Semarang sangat terkait dengan perkembangan Kawasan Kampung Melayu.

Sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kawasan Kampung Melayu dan benda cagar budaya (BCB) yang ada di dalamnya, maka salah satu upayanya adalah dengan menjaga kawasan dan benda cagar budayanya dari semua potensi bencana.

Terkait dengan potensi kebencanaan di Kampung Melayu, dapat disebutkan beberapa hal yang dapat dianggap sebagai potensi ancaman yang paling besar yaitu:

a. Bahaya Banjir dan rob

Banjir merupakan salah satu potensi kebencanaan yang mengancam wilayah Kampung Melayu. Hampir sama dengan kondisi Kota Lama Semarang yang letaknya bersebelahan dengan Kampung Melayu, ancaman banjir hampir tiap tahun dihadapi oleh masyarakat di kawasan ini, Banjir ini tidak hanya disebabkan karena curah hujan yang tinggi namun juga karena adanya rob dan penurunan air tanah. Menurut Harwitasari dan van Ast (2011) dalam Musadun dkk (2019.112), banjir rob di daerah Semarang Utara disebabkan karena penurunan muka tanah dan kenaikan air laut. Menurut Musadun dkk (2019, 113), di Kampung Melayu, banjir rob sudah berlangsung sejak tahun 1980-an, walaupun pada tahun terakhir ini sejak adanya proyek PUPR di kawasan Kota Lama Semarang 2019, banjir rob sudah tidak separah sebelumnya.



[https://m.tribunnews.com/ampstory/images/1011991/rumah-warga-keturunan-arab-memprihatinkan-Tribun Jateng 2014\).](https://m.tribunnews.com/ampstory/images/1011991/rumah-warga-keturunan-arab-memprihatinkan-Tribun%20Jateng)

Banjir juga diperparah dengan kondisi jalan yang lebih rendah dan juga ketidakterediaan system drainage yang baik sehingga air hujan dan rob tidak bisa terbuang dengan cepat

b. Bahaya kebakaran

Bahaya kebakaran juga menjadi ancaman potensial di kawasan Kampung Melayu. Hal ini disebabkan karena padatnya permukiman di kawasan tersebut dengan jarak rumah yang berdekatan. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan jika terjadi kebakaran, karena akan merembet dengan cepat pada bangunan di samping kanan dan kirinya. Kondisi bangunan lama yang banyak material dari kayu dan juga dengan kondisi yang rapuh ikut berpotensi dalam menyumbang kerentanan untuk bahaya kebakaran.

Penyebab kebakaran yang sering ditemukan adalah korslet/arus pendek. Pada bangunan lama/kuno, biasanya instalasi kelistrikan tidak terawatt dengan baik dan ini adalah kondisi kerentanan yang potensial menyebabkan kebakaran. Untukantisipasi bahaya kebakaran, ketersediaan apar, hydran dan sarana pencegah kebakaran lainnya perlu tersedia di kawasan tersebut. Namun sayang sekali ketersediaan alat pencegah kebakaran sangat minim, dan tidak semua bangunan mempunyai ketersediaan apar, apalagi rumah penduduk.



a. <https://kisahsemarangan.blogspot.com/2017/01/rumah-panggung-kampung-melayu.html>

b. <https://m.ayosemarang.com/read/2019/05/27/39266/menara-masjid-layur-diperbaiki-2020>

Jalan perkampungan yang sempit mengundang juga satu permasalahan tersendiri. Hal ini akan sangat menyulitkan jika terjadi kebakaran pada salah satu rumba/bangunan. Jalan yang sempit yang hanya bisa dilewati stau kendaraan roda empat akan menyulitkan mobil pemadam kebakaran untuk masuk sampai ke lokasi yang lebh dalam. Selain itu, jalur evakuasi harus disediakan dan disosialisasikan dengan jelas sehingga jika terjadi kebakaran maka masyarakat akan tahu mereka harus menyelamatkan diri kearah mana. Namun sayang sekali tidak ditemukan jalur evakuasi di kawasan tersebut.

c. Kondisi bangunan Gedung yang memprihatinkan

Di kawasan Kampung Melayu banyak bangunan yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Namunsayang sekali banyak diantaranya dalam kondisi yang tidak terawatt dan memprihatinkan. Kondisi bangunan seperti ini tidak hanya akan membahayakan bangunan itu sendiri dengan kekhawatiran akan ambruk namun juga dikhawatirkan akan membahayakan penghuninya.



a. <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/semarang/2019/09/17/kampung-melayu-street-of-harmony-nya-semarang/>

C.3. Strategi Pengurangan Resiko Bencana di Kawasan Kampung Melayu

Pada dasarnya ancaman kebencanaan dapat dibagi dari 2 (dua) sebab yaitu yang disebabkan oleh alam dan yang disebabkan oleh manusia. Bencana yang disebabkan oleh alam seperti misalnya banjir karena curah hujan yang tinggi ataupun banjir rob karena kenaikan air laut dan penurunan muka tanah. Sedangkan bencana yang disumbangkan oleh karena kegiatan manusia seperti misalnya tidak tersedianya drainase yang baik, kemudian rapatnya permukiman penduduk serta jalan kampung yang sempit, dan kurangnya pemeliharaan serta perawatan banagunan kuno yang menyebabkan bangunan tersebut menjadi rentan untuk roboh.

Dalam mengembangkan strategi pengurangan resiko bencana, maka strategi akan dikembangkan berdasarkan jenis kebencanaannya:

1. Bencana Banjir:

Bencana banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, dan untuk kawasan Semarang utara diperparah dengan penurunan muka tanah dan kenaikan air laut. Dalam penanganan banjir ini, pemerintah perlu menanganinya melalui dinas yang terkait, seperti PU. Selain itu tentu saja segala lini perlu dipersiapkan. Koordinasi antara BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), dinas pemerintah, masyarakat harus diperkuat. Instansi terkait harus mengembangkan suatu strategi penyelamatan ketika bencana banjir terjadi, dimana strategi tersebut harus disosialisasikan dan disimulasikan kepada masyarakat. Tujuannya adalah jika bencana banjir terjadi maka masyarakat akan tahu apa yang harus dilakukan.

Pada beberapa tempat, masyarakat telah mengembangkan kelompok tanggap bencana. Komunitas ini yang akan bergerak cepat pada tingkat masyarakat sehingga ketika air meluap mereka akan bergerak cepat menyelamatkan orang-orang yang terdampak. Komunitas inilah yang perlu diberi pelatihan terkait hal-hal apa saja yang harus dilakukan ketika air meluap, karena komunitas ini menjadi ujung tombak dari penyelamatan di lapangan. Selain itu, tentu saja koordinasi dengan dinas terkait seperti BPBD, Dinas PU, Dinas Sosial, Satpol PP, Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) diperlukan dalam upaya penyelamatan dan pemulihan (Tyas Susanti dkk, 2018)

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah ketersediaan peralatan yang diperlukan ketika banjir datang. Yang pertama adalah ketersediaan sistem peringatan dini, baik peringatan dini secara tradisional misalnya dengan kentongan atau dengan sistem yang dikembangkan oleh dinas terkait misalnya melalui sirine. Peralatan lainnya yang perlu disediakan adalah perahu karet terutama jika daerah tersebut selalu terjadi banjir dalam skala besar.

Selain peralatan, jalur evakuasi juga harus disiapkan sejak dini, dan tidak hanya disiapkan namun juga disosialisasikan sehingga ketika air menerjang maka masyarakat sudah tahu mereka harus menyelamatkan diri ke arah mana.

2. Bahaya kebakaran

Strategi yang dikembangkan untuk mencegah dan sekaligus untuk menangani bahaya kebakaran harus dilakukan dengan koordinasi semua stakeholder. Dinas Kebakaran adalah instansi utama yang bergerak ketika bahaya kebakaran terjadi. Dinas kebakaran perlu mengembangkan suatu sistem yang kemudian disosialisasikan dan disimulasikan kepada komunitas tanggap bencana yang sudah terbentuk, kepada pemilik bangunan dan juga kepada penjaga gedung. Isi dari simulasi ini lebih pada apa yang harus dilakukan ketika terjadi bahaya kebakaran terjadi, termasuk di dalamnya membunyikan peringatan tanda bahaya, mengkontak dinas pemadam kebakaran, mengevakuasi penghuni, menggunakan apar untuk memadamkan api. Semua prosedur ini sebaiknya dibuat dalam suatu guideline yang mudah dipahami oleh masyarakat, dengan sederhana dan disosialisasikan.

Perlu juga dicermati ketersediaan apar dan dipastikan bahwa apar yang ada masih layak digunakan. Pemilik dan penjaga gedung juga harus terlatih untuk menggunakan apar tersebut sehingga jika ada bahaya kebakaran mereka tidak kebingungan dalam menggunakan peralatan tersebut.

3. Kondisi bangunan yang memprihatinkan

Kondisi bangunan yang memprihatinkan sangat rawan untuk roboh, dan jika roboh tidak hanya kehilangan salah satu aset berharga yang punya nilai sejarah, namun juga dapat membahayakan keselamatan jiwa penghuninya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memberi kesadaran bagi pemilik bangunan agar merawat bangunan dengan baik. Panduan cara perawatan untuk suatu bangunan lama perlu dibuat dan disosialisasikan kepada pemilik dan pemakai bangunan lama tersebut, sehingga mereka tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dalam hal ini upaya preventif atau pencegahan perlu dilakukan, melalui peningkatan kesadaran dari para pemilik dan pengelola untuk merawat bangunannya dengan benar

Namun jika terjadi sesuatu pada bangunan, para pemilik dan penghuni harus tahu apa yang harus dilakukan ketika bencana itu terjadi. Langkah-langkah yang harus dilakukan dapat dimasukkan dalam buku panduan yang dibuat oleh instansi yang berwenang misalnya BPCP tingkat propinsi atau kota. Dalam buku panduan tersebut misalnya terdapat prosedur antara lain jika ada bangunan rubuh yaitu dengan melaporkan pada instansi yang berwenang (seperti polisi, satpol PP), membawa korban ke rumah sakit jika ada korban jiwa, kemudian melakukan koordinasi dengan dinas-dinas terkait jika perlu ada pengamanan untuk lokasi (TKP) dan jalan.

KESIMPULANL Dari 3 (tiga) potensi bencana yang dapat mengancam pelestarian kawasan Kampung Melayu, pada dasarnya ada beberapa point yang dapat diambil:

1. Perlu adanya koordinasi antar insitusi terkait sesuai dengan tipe kebencanaannya
2. Perlu adanya kesadaran bagi semua pihak, masyarakat, instansi terkait untuk bersama-sama menghindarkan kawasan dan bangunan bersejarah dari ancaman kebencanaan
3. Perlu adanya kebijakan, panduan/guideline yang dibuat oleh instansi yang berwenang
4. Perlu adanya sosialisasi kebijakan dan panduan yang sudah dibuat kepada komunitas tanggap bencana dan masyarakat
5. Perlu adanya simulasi langsung kepada komunitas dan masyarakat untuk mengantisipasi ketika kejadian bencana terjadi
6. Perlu disiapkan semua perangkat/infrastruktur baik berupa peringatan dini ataupun perangkat yang akan digunakan ketika bencana itu datang

C 4. KESIMPULAN:

Kawasan Kampung Melayu adalah kawasan yang merupakan penggalan sejarah dari kota Semarang. Letaknya yang berdekatan dengan Kota Lama Semarang menyisakan suatu cerita bahwa ada keterkaitan erat antara Kota Lama Semarang dan kawasan Kampung Melayu. Sebagai kawasan bersejarah, kawasan ini menyimpan banyak bangunan lama yang masing-masing dapat menceritakan sejarah panjang kawasan ini. Untuk menjaga pelestarian dan menjaga nilai-nilai yang melekat pada kawasan dan bangunan di kampung melayu, maka perlu dikembangkan suatu strategi untuk mengurangi resiko bencana yang mungkin terjadi. Antisipasi ini diperlukan untuk mencegah rusak dan hilangnya kawasan serta bangunan bersejarah di kampung Melayu.

Potensi besar yang dapat diantisipasi adalah bahaya banjir, kebakaran dan runtuh atau rusaknya bangunan. Masing-masing tipe kebencanaan ini mempunyai strategi yang hampir sama yaitu:

1. disiapkan koordinasi antar stakeholder,
2. kebijakan yang mendukung,
3. panduan yang dapat digunakan sebagai pegangan bagi semua stakeholder,
4. sosialisasi panduan
5. simulasi panduan
6. kelengkapan infrastruktur
7. dan yang terpenting adalah peningkatan awareness atau kesadaran untuk melestarikan kawasan dan bangunan bersejarah bagi seluruh stakeholder

Menjadi tanggung jawab kita bersama, seluruh stakeholder untuk menjaga kawasan Kampung Melayu dan tinggalan sejarah di dalamnya.. Dengan melakukan Langkah-langkah strategi di atas maka diharapkan pelestarian Kawasan Kampung Melayu dapat terus terjaga.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas/deskripsi dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Bukti Luaran dimasukkan dalam bagian lampiran

BELUM ADA LUARAN ARTIKEL

No	Jenis Luaran	Deskripsi Luaran	Status/Progress Ketercapaian

E. PERAN MITRA (JIKA ADA MITRA): Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika

ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Kendala yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini adalah kendala pandemic Covid 19. Situasi yang ada tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian lapangan dan mengadakan wawancara secara intensif dengan nara sumber di lapangan. Pada akhirnya data diambil dari sumber lain seperti data di internet, maupun tulisan di jurnal .

G. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Rencana tindak lanjut ke depannya adalah melengkapi kekurangan dari penelitian ini yang disebabkan karena situasi pandemic yang ada.

1. Memperluas potensi kebencanaan yang lainnya. Saat ini potensi kebencanaan yang dibahas ada 3, namun ada kemungkinan ada potensi yang lain yang akan muncul jika dilakukan wawancara mendalam
2. Luaran yang direncanakan yaitu artikel yang akan dipublikasikan ke jurnal belum ada. Luaran ini yang ditargetkan dapat diselesaikan dan merupakan tindak lanjut penelitian ini

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Sarinastiti, Ajeng (2014) **Konsep Waterfront Pada Permukiman Etnis di Kali Semarang..** Masters thesis, Undip

Mussadun M, Wakhidah Kurniawati, Muhammad Fajri Nugraha, 2019. **Adaptasi Masyarakat Pesisir Gang Banjar Kampung Melayu Semarang Terhadap Banjir Rob**, Jurnal Pengembangan Kota, Volume 7, No 2, (111-119)

Susanti, Tyas, Yulita Titik S dan Trihoni Nalesti Dewi, 2018, **Pengembangan Strategi Pengurangan Resiko Bencana untuk Kawasan Kota Lama Semarang**. Kerjasama antara UNESCO, Pemerintah Kota Semarang, BPK2L dan Unika Soegijapranata

Wakhidah Kurniawati dan Kristiana Dwi Astuti, 2013. **Bentuk Ketahanan Iklim Kawasan Bersejarah di Kampung Melayu Semarang**. Jurnal Ruang, Volume 1, Nomor 2, halaman 251-260

I. LAMPIRAN LAMPIRAN: Lampirkan Bukti Ouput yang dihasilkan, dan dokumen lain yang dianggap perlu

-
.....
.....
.....
.....